BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Sekolah Dasar

1. Definisi Pendidikan Sekolah Dasar

Secara entomologis, istilah "Pendidikan" berasal dari bahasa latin "*Educare*" "*Educere*" dan "*Educatum*". "*Educare*" artinya untuk bangkit atau menampakkan (Mustadi, 2018). Menurut Webster (dalam Mustadi, 2018) menjelaskan pendidikan ialah sebagai proses mendidik atau mengajar. Mendidik lebih jauh didefinisikan sebagai mengembangkan individu anak seperti dari pengetahuan, keterampilan, atau karakter. Harapan pendidikan ialah untuk mengembangkan siswa dari pengetahuan, keterampilan atau karakter setiap individu siswa. Pendidikan sekolah dasar (SD) adalah tahap utama bagi anak peserta didik baru dalam menjalani pendidikan awal mereka. Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran dalam membangun dasar ilmu pengetahuan murid untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya (Aka, 2016).

2. Tugas Perkembangan Murid Sekolah Dasar

Havighurst (1961 dalam Kurniawati, 2019) menjelaskan tugas perkembangan ialah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu, keberhasilan yang mengarahkan pada kebahagiaan dan untuk sukses dengan tugas selanjutnya. Sementara kegagalan mengarahkan ketidakbahagiaan untuk individu, ketidaksetujuan dari masyarakat dan kesulitan dengan tugas selanjutnya.

Menurut Hurlock (1980) murid sekolah dasar pada masa anak-anak akhir. Tugas perkembangan murid sekolah dasar, sebagai berikut:

a. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan umum.
b. Mengembangkan moral dan tingkah laku.
c. Meningkatkan ketrampilan dasar membaca, menulis dan juga menghitung.

3. Karakteristik Siswa SD

Izzaty (dalam Mustadi, 2018) menjelaskan usia anak sekolah dasar mempunyai karakteristik yang istimewa, terbagi jadi dua macam kelas rendah dan kelas tinggi. Berikut merupakan karakteristik anak usia dasar kelas rendah:

a. Adanya hubungan kuat antara keadaan jasmani dan prestasi di sekolah.
b. Lebih senang memuji diri sendiri.
c. Jika tidak bisa menyelesaikan tugas atau pekerjaan, dianggapnya tidak.
d. Suka membandingkan dirinya dengan yang lainnya, kalau itu menguntungkan untuk dirinya.
e. Suka meremehkan orang lain.

Karakteristik anak usia dasar kelas tinggi meliputi:

a. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari – hari.
b. Ingin belajar dan realitis.
c. Mulai munculnya minat pelajaran khusus pada siswa.
d. Anak mengamati nilai sebagai ukuran yang sesuai mengenai prestasi belajar di sekolah.
e. Anak mulai suka membentuk kelompok sebaya dan mereka mulai membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

4. Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Jean piaget (dalam Kail 2016) mempercayai bahwa perkembangan ada dua tahap pertama, pemikiran sensorimotor dan pra operasional, mencirikan anak usia sekolah school age children 6 – 12 tahun, periode operasional konkret sebagai berikut:

a. Anak usia sekolah bersifat egois, percaya bahwa orang lain melihat dunia seperti mereka.
b. Anak usia sekolah terkadang bingung antara penampilan dan kenyataan.
c. Anak usia sekolah tidak dapat membalikkan pemikiran mereka.

5. Konsep Pendidikan Dasar Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Mustadi, 2018) sistem pendidikan di barat memprioritaskan pendidikan intelektual, dengan kata lain, mereka mendorong intelektual sehingga budi pekerti manusia terdesak kebelakang. Sesungguhnya

pendidikan harus memprioritaskan kecerdasan dan budi pekerti. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan intelektualitas dan budi pekerti yang seimbang sehingga siswa tidak hanya cerdas tapi dia juga memiliki budi pekerti yang luhur. Untuk memastikan bahwa pendidikan intelektual dan pendidikan moral seimbang, guru harus memasukkan pendidikan yang beragam tentang sifat yang sesuai dengan sifat bangsa. Apabila pendidikan tidak selaras dengan kondisi hidup negara yang ditempati, peserta didik tidak akan dapat mengetahui kebutuhan bangsa, tujuan dan serta cita cita negara yang ingin dicapai (Mustadi, 2018).

Ki Hajar Dewantara membuat beberapa teorinya tentang sistem pendidikan untuk mencegah sistem sekolah di Indonesia menjadi kebarat - baratan. Konsep yang dikemukakan adalah 1. Ing ngarso sung tuladha, 2. Ing madya mangun karsa, 3. Tut wuri handayani. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Ing Ngarso Sung Tuladha

Ing ngarso sung tuladha memiliki arti jika di depan, menyampaikan contoh. Teknik ini cocok untuk anak yang masih membutuhkan bimbingan.

b. Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya mangun karsa memiliki arti "*Ing madya*" berada disamping atau tengah - tengah/bersama mereka. "*Mangun karsa*" artinya membangun atau merangsang karsa/kemauan dan kemampuan mereka agar dapat bekerja sendirinya.

c. Tut Wuri Handayani

"Tut wuri" artinya mendidik mengikuti anak didik "dari belakang" dan "handayani" berarti pendidik memberikan kekuatan. Konsep pendidikan yang diatas menurut Ki Hajar Dewantara sangat cocok untuk diterapkan di sekolah dasar. Usia sekolah dasar termasuk usia meniru sehingga guru memberikan contoh untuk muridnya, karena kata asal guru berawal "*Digugu lan ditiru*". Kemudian, guru memberi motivasi ke anak didiknya agar rajin dalam belajarnya dan memikili akhlak yang mulia. Sekolah tidak hanya memotivasi dan mengasah intelektual otak peserta didik, tetapi moral juga.

B. Bahasa Jawa

1. Definisi Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan ke murid, karena bahasa ini diharapkan bisa membantu peserta didik bisa lebih memahami diri mereka sendiri, lingkungan mereka, norma budaya masyarakat budaya masyarakat

dan melestarikan potensi daerahnya. Bahwa ragam dan tingkat penuturan bahasa Jawa secara tidak langsung menanamkan rasa rendah hati, menghargai orang lain dan menjunjung tinggi nilai kesopanan (Biantara, dan Thohir, 2022). Dikutip dari (www budayajogjaprov) menurut ahli bahasa menjelaskan bahasa Jawa berawal dari bahasa Melayu kuno dan bahasa Jawa kuno (Kawi), setelah itu bertranformasi menjadi bahasa Jawa yang dikenal masa kini. Bukti yang sudah ada adalah adanya bukti (verbal) tulisan dalam bahasa Kawi dan Sanskerta, kedua bahasa tersebut hanya digunakan untuk kalangan tertentu saja seperti bangsawan (darah biru) dan pendeta.

Nardiati (dalam Wulan, 2022) menjelaskan bahwa bahasa Jawa penting untuk komunikasi dalam pembangunan dan harus dilestarikan karena penting bagi kehidupan bangsa.

2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Anak Waktu Berbahasa

Berdasarkan penelitian dari Muzaiyanah (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu:

a. Evolusi Biologi

Noam Chomsky (1957 dalam Muzaiyanah 2015) berpendapat setiap individu manusia memiliki *Language Acquistion Device* (LAD) bahwa seseorang secara biologis memiliki kebiasaan untuk belajar bahasa pada waktu dan cara berbeda. Gagasan yang dikembangan Chomsky mengenai (LAD) betapa pentingnya bagian tertentu dari otak untuk bahasa menunjukkan bahwa input eksternal dan pembelajaran tidak bias dijelaskan bagaimana bahasa didapatkan dan berkembang. Bukti mengenai pembelajaran dan sosial bahwa pengaruh lingkungan juga mempengaruhi bahasa (Gilibrand, Rachel. Victoria, Virginia Lam. dan O' Donnell, 2016).

b. Faktor Kognitif

Perkembangan bahasa anak bergantung pada individu. Selain itu, para ahli kognitif menyatakan bahwa kemampuan anak untuk berkomunikasi bergantung pada kematangan kognitifinya. Pendapat dari Piaget (dalam Gilibrand, Rachel. Victoria, Virginia Lam. dan O' Donnell, 2016) bahwa perubahan ini terjadi tiga kali dalam perkembangan: sekali saat usia 2 tahun, kedua kalinya saat usia 7 tahun, dan ketiga kalinya sebelum masa remaja. Perubahan ini berarti bahwa anak-anak melalui empat tahap yang berbeda dalam perkembangan kognitif,

dalam tahap operasional konkret anak berumur 7 tahun hingga masa remaja awal anak-anak bisa memahami dan menerapkan pemikiran logis pada pengalaman mereka asalakan mereka fokus pada apa yang mereka lakukan saat ini.

c. Lingkungan adalah salah satu yang mempengaruhi anak. Pada kebanyakan anak diperkenalkan dengan bahasa mulai awal perkembangan mereka.

3. Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa

Faktor yang menjadi kesulitan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. (Mahardika, & Setyaningrum, 2020), yaitu:

a. Sikap terhadap belajar

Adanya penilaian mengakibatkan terjadinya sikap murid menerima, menolak, atau mengabaikan dalam pembelajaran. Sikap saat pembelajaran berlangsung murid kurang memerhatikan guru dan peserta didik lebih asik mengobrol dengan teman sebayanya yang mengabaikan gurunya saat menerangkan.

b. Motivasi

Motivasi dalam pembelajaran adalah dorongan siswa untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu, saat terjadinya pembelajaran bahasa jawa, siswa harus memiliki motivasi untuk belajar bahasa Jawa.

c. Minat Belajar Bahasa Jawa

Faktor kesulitan yang dialami siswa adalah minat belajar mereka dalam pembelajaran bahasa Jawa. Minat siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah faktor paling penting jika tidak memiliki minat siswa akan mengalami kesulitan saat pembelajaran berlangsung.

d. Tingkat kecerdasan

Murid mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda satu sama yang lain, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas rata-rata akan lebih mudah memahami penjelasan gurunya, sedangkan siswa yang dibawah rata rata akan mengalami kesulitan menerima materi yang diberikan. Tugas tenaga pendidik

disini akan memberikan tambahan waktu pembelajaran ketika di waktu jam istirahat ataupun saat ketika pulang sekolah.

4. Jenis Kesulitan Belajar Siswa Saat Mempelajari Bahasa Jawa

Jenis yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa menurut (Mahardika, & Setyaningrum, 2020), yaitu antara lain: a) Kesulitan mengerjakan tugas, b) Prestasi yang kurang baik,

a. Kesulitan mengerjakan tugas

Siswa sering merasakan kesulitan dikarenakan faktor psikologis. Gejala yang terjadi pada siswa ialah saat siswa diberi tugas oleh guru. Siswa saat menyelesaikan tugas bahasa Jawa siswa kesulitan karena mereka kurang mengerti akan artinya, yang menjadikan siswa saat diberi tugas bermalas malasan dan sering menunda pekerjaan.

b. Prestasi yang kurang baik

Murid dengan mempunyai kepintaran yang kurang baik siswa akan memiliki nilai yang kurang bagus sedangkan siswa yang mempunyai kepintaran di atas rata-rata akan menghasilkan belajar di atas kriteria minimal.

C. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi ialah hasil dari suatu aktivitas sudah diciptakan atau dikerjakan. Prestasi dicapai melalui perjuangan yang gigih untuk mengatasi berbagai hambatan dan tetap optimis. Sebuah prestasi tidak akan tercapai jika tidak melakukannya dengan sungguh–sungguh, seperti mengembalikkan telapak tangan.

Sedangkan belajar ialah sebuah proses perubahan perilaku pada individu manusia karena pengalaman dan juga pelatihan yang didapatkannya dari interaksi individu dengan lingkungannya (Mawarni, & Fitriani, 2019). Menurut Abu Ahmadi (dalam Yusmalia, Sumardi, & Yarmaidi, 2011) belajar yaitu upaya seseorang untuk mengubah

perilaku secara keseluruhan berdasarkan pengalaman sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar ialah serangkaian kalimat dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, dua kalimat tersebut mempunyai arti yang berbeda. Suatu prestasi tidak bakal tercapai jika tidak melakukan kegiatan tidak dengan mendalami (Mawarni, & Fitriani, 2019). Menurut S. Nasution (dalam Yusmalia, Sumardi, & Yarmaidi, 2011) prestasi belajar sebagai pencapaian yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasakan dan berbuat. Prestasi belajar dianggap sempurna jika memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya prestasi belajar dianggap kurang memuaskan jika anak gagal memenuhi tujuan dalam salah satu dari tiga kriteria tersebut.

Menurut Mawarni, & Fitriani, (2019) definisi yang menjelaskan prestasi belajar menurut beberapa ahli, yaitu:

Menurut Suryabrata (1998 dalam Mawarni, & Fitriani, 2019), prestasi belajar ialah suatu nilai sebagai rumusan yang telah diberikan guru dibidang studi tentang kemajuan atau prestasi belajar selama masa tertentu.

Menurut Winkel (1989, dalam Mawarni, & Fitriani, 2019), prestasi belajar ialah hasil belajar yang ditampakkan oleh murid berdasarkan kompetensi internal yang didapatkan sesuai dengan tujuan instruksional.

Dari keterangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ialah hasil belajar yang dicapai atau ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman dan juga sebuah latihan. Hasil ini biasanya berupa angka, huruf dan tindakan dilakukan siswa selama periode waktu tertentu (Mawarni, & Fitriani, 2019).

Definisi prestasi belajar sebagai tingkat kemanusiaan siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diberikan dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar, nilai atau rapor setiap bidang studi digunakan untuk memperlihatkan taraf keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah evaluasi (Rusmiati, 2017).

Kesimpulannya prestasi belajar adalah sebagian dari suatu nilai yang diperoleh dari guru dibidang studi mengenai kemajuan dalam prestasi belajar selama masa tertentu. Hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa kompetensi internal yang didapatkan sesuai dengan tujuan intruksional. Hasil belajar biasanya berupa angka, huruf dan tindakan dilakukan siswa selama periode waktu tertentu.

2. Aspek Prestasi Belajar

Dalam hasil keberhasilan prestasi belajar tentunya terdapat aspek dan indikator yang menentukan keberhasilan prestasi belajar tersebut. Aspek – aspek prestasi belajar terdapat 3, yaitu:

Pertama aspek kognitif. Aspek kognitif yaitu indikator dalam perolehan dari sebuah prestasi. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Muhibbin Syah bahwa "untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai macam tes yaitu tes tulis dan tes lisan" (Marfiyanto, Syafi ' i, & Rodiyah, 2018).

Menurut Sujana (dalam Marfiyanto, Syafi ' i, & Rodiyah, 2018) aspek kognitif dapat dikelompokkan terdapat enam tingkatan yaitu:

a. Tujuan instruksional pada tingkat, pengetahuan (*knowledge*) adalah agar siswa mengingat (*recall*) informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya ini termasuk materi seperti fakta, terminologi pemecahan masalah, dan lain lain.
b. Tingkat pemahaman (komprehensif), tingkat pemahaman (komprehensip) dikaitkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan kata – kata sendiri.
c. Tingkat Penerapan (*application*), kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru dan mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari – hari dikenal sebagai penerapan.
d. Tingkat Analisis (*analysis*), analisis adalah kompetensi untuk mengindentifikasi, memisahkan, dan membiarkan bagian suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa, atau kesimpulan dan memeriksa bagian – bagian tersebut untuk menentukan apakah ada kontradiksi. Dalam situasi seperti ini siswa diharapkan dapat menunjukkan bagaimana berbagai ide berhubungan satu sama lain dengan membandingkannya dengan standar, prinsip, atau praktik yang telah mereka pelajari.
e. Tingkat sintesis (*synthesis*), Sintesis adalah sebagai kemampuan seseorang dalam menghubungkan dan menyatukan berbagai macam pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola yang baru secara menyeluruh.
f. Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi adalah tingkat tertinggi dimana murid diharapkan dapat menilai dan membuat keputusan tentang nilai, ide, metode, dan

produk berdasarkan standar tertentu. Oleh karena itu, evaluasi disini lebih sering berbentuk penilaian umum.

Kedua adalah aspek afektif, aspek afektif adalah sudut pandang yang mencakup karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Rasyid dan Mansur mengatakan bahwa "ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. "Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk berhasil. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran (Marfiyanto, Syafi ' i, & Rodiyah, 2018).

Ketiga aspek psikomotorik, psikomotorik mencakup aspek olah gerak yang berhubungan dengan syaraf dan otot seperti lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar atau memasang dan lainnya (Marfiyanto, Syafi ' i, & Rodiyah, 2018). Menurut Rasyid dan Mansur (dalam (Marfiyanto, Syafi ' i, & Rodiyah, 2018) menjelaskan gerakan dasar adalah gerakan membawa siswa kepada ketrampilan kompleks yang khusus. Kompetensi dasar ini mampu untuk melakukan tugas yang membutuhkan keterampilan yang sesuai dengan standar atau kriteria. Pencapaian prestasi belajar ada beberapa komponen yang membentuk hasil belajar siswa, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar telah dicapai oleh murid merupakan hasil dari hubungan antara berbagai macam faktor yang memengaruhinya. Menurut Slameto (dalam Cahyo, 2010) ada dua jenis faktor yang mempengaruhi belajar, antara lain: a. faktor internal Intelegensi, minat, motivasi dan motivasi dan b. faktor eksternal keluarga dan sekolah.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah kondisi dan kemampuan siswa dalam mempelajari pelajaran, ialah:

1) Intelegensi

Intelegen yang tinggi berdampak pada peningkatan belajar. Murid dengan tingkat intelegensi rendah tidak akan berhasil dalam situasi yang sama. Namun, murid yang tingkat intelegen tinggi belum tentu juga berhasil. Ini karena belajar adalah proses yang rumit dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, intelegensi salah satu dari banyak variabel tersebut.

Slameto (dalam Cahyo, 2010) Intelegensi adalah kompetensi untuk mengehadapi dan menyesuaikan diri dengan cepat dan efektif, mengetahui dan memakai ide – ide yang abstrak, memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Tinggi atau rendahnya intelegensi yang dimiliki murid sangat berpotensi keberhasilannya untuk meraih prestasi belajar, termasuk prestasi lainnya sesuai macam–macam kecerdasan yang menarik perhatian pada diri siswa tersebut (Cahyo, 2010).

2) Minat

Minat didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang melihat karakteristik atau mencermati situasi yang terkait dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri. Minat ialah sesuatu yang muncul karena keinginan sendiri. Menurut Hilgard merupakan suatu kebiasaan yang tetap mengamati dan mengingat beberapa aktivitas. Aktivitas yang diinginkan seseorang, diperhatikan terus – menerus dengan rasa kepuasan (Cahyo, 2010). Minat ialah kesukaan terhadap sesuatu yang besar, jadi minat ialah sesuatu hal yang muncul dari keinginan sendiri atau sesuatu yang membuat perasaan seseorang senang.

Minat sangat berpengaruh terhadap belajar karena adanya bahan materi yang dipelajari tidak menarik bagi murid, mereka tidak akan belajar dengan hati karena tidak menarik. Jika murid tidak tertarik dengan mata pelajaran dapat dilihat dari mereka mengikuti pelajaran, adanya tulisan didalam catatan mereka. Kegiatan yang mereka senangi.

3) Motivasi

Motivasi ialah suatu kekuatan dalam diri manusia yang menimbulkan, mengatur perilaku setiap orang. Motivasi ialah sesuatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditunjukan dengan munculnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk menggapai tujuan yang dinantikan. Mereka yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan melakukan aktivitas dengan serius dan penuh semangat, sedangkan mereka yang memiliki motivasi belajar yang lemah akan malas dan bahkan tidak akan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pelajaran.

Motivasi sangat kuat kaitanya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi memunculkan, mengarahkan dan memengaruhi semua upaya dan tindakan seseorang untuk menggapai tujuan tersebut. Motivasi adalah energi untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk menggapai suatu harapan. Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin tinggi juga kesuksesan belajarnya (Cahyo, 2010).

4) Bakat

Bakat ialah kompetensi untuk belajar. Hal yang baru akan menjadi kemahiran yang jelas setelah berlatih atau belajar. Misalnya seseorang yang memiliki kemampuan mengetik yang baik, akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dari pada dengan orang–orang yang memiliki kemampuan atau keterampilan yang kurang di bidang tersebut (Cahyo, 2010) .

Bakat adalah suatu kompetensi yang ada pada diri seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang sudah diterima sebagai warisan dari orang tua. Menurut Thomas F Staton (dalam Cahyo, 2010) bakat ialah kompetensi yang dimiliki manusia untuk mengerjakan suatu aktivitas dan sudah ada sejak manusia itu ada. Oleh karena itu, bakat adalah keahlian yang dimiliki anak sejak lahir yang diperoleh melalui proses genetik dan akan berkembang menjadi kemahiran setelah belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah aspek lingkungan luar siswa yang menentukan hasil belajar, faktor eksternal tersebut terdiri dari:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga ialah salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar untuk pertumbuhan anak. Menurut Wirodidjoyo (dalam Cahyo, 2010) bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan keluarga berpengaruh utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Keluarga merupakan suatu tempat yang begitu penting untuk anak dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak – anak anggotannya. Dalam lingkungan keluarga anak-anak memiliki kesempatan waktu yang banyak untuk bersosialisasi dengan anggota keluarga yang lainnya. Keluarga yang memiliki hubungan serasi dengan anggota lainnya akan memberikan stimulus (rangsangan) yang hangat untuk anak selanjutnya akan memberikan dampak tingkah laku ke anak dan prestasi atau pecapaian yang diinginkan juga. Faktor keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi: orang tua dan kondisi perekonomian keluarga. Adapun penjelasanya sebagai berkut:

a) Orang tua

Dalam kondisi belajar anak memerlukan adanya dukungan dan perhatian dari orang tua, adanya dukungan dan perhatian yang timbul dari orang tua tentu sangat berdampak terhadap tingkah laku dan prestasi

anak. Bentuk dukungan dan perhatian orang tua kepada anak ialah dengan mengingatkan dan memperhatikan anak untuk belajar dengan tekun dan rajin, ini merupakan bukti bahwa orang tua peduli kepada tugas anak untuk belajar untuk menggapai hasil yang optimal.

b) Kondisi Perekonomian Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga begitu dekat hubungannya dengan aktivitas anak belajar. Kondisi ekonomi orang tua wali murid yang kebanyakan kekurangan dan berkecukupan akan mempengaruhi anak dalam proses pembelajarannya, karena anak akan tidak terpenuhi dalam kebutuhan belajarnya. Kondisi seperti ini akan membuat anak kurang memiliki antusias untuk belajar, akibatnya mempengaruhi prestasi belajar anak.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolahan merupakan lingkungan yang kedua berperan untuk memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini (Cahyo, 2010), meliputi dari guru, media pembelajaran dan kurikulum. Pengertianya sebagai berikut

a) Guru

Seorang guru ialah tenaga pendidik untuk mewariskan pengetahuan untuk murid mereka dan memiliki kemampuan untuk menjadikan mereka orang yang pandai. Kepribadian tenaga pendidik sangat begitu berpengaruhnya terhadap kesuksesan belajar mengajar, karena hal ini mempengaruhi bagaimana guru bertindak sebagai pemimpin di kelas. Ada guru yang mudah menyampaikan materi dengan jelas sehingga mudah diterima oleh muridnya, sebaliknya guru yang susah menyampaikan materi akan terjadi murid kurang mampu untuk memahami dan cenderung bingung dengan penyampaian materi yang kurang baik, yang akan berdampak terhadap prestasi belajar murid.

b) Alat media pengajaran

Alat pelajaran ialah alat yang membantu guru menjadi media pelajaran dan membuat belajar menjadi mudah bagi siswa. Alat

pelajaran yang lengkap dan tepat akan membuat belajar lebih mudah untuk murid. Andaikan murid mudah untuk memperoleh pelajaran dan menguasainya, maka aktivitas belajar bersama akan menjadi lebih giat dan lebih rajin.

c) Kurikulum

Kurikulum adalah kumpulan aktivitas yang dibagikan kepada murid. Sebagian besar tujuan dari aktivitas ini untuk memberikan bahan pelajaran kepada siswa sehingga mereka mudah menerima dan menguasai. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh terhadap belajar anak, kurikulum yang kurang baik contohnya: komposisi materi yang terlalu padat dan tingkat kesulitan diluar kemampuan siswa. Kewajiban guru untuk membantu menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum kebutuhan murid sehingga akan membawa keberhasilan dalam belajar.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor eksternal lainnya adalah masyarakat, yang mempengaruhi belajar siswa karena mereka hidap dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat perkembangan akademik anak Slameto (dalam Cahyo, 2010), yaitu teman bergaul dan lingkungan tetangga. Penjelasan sebagai berikut:

a) Teman Bergaul

Teman bergaul sangat berdampak pada murid. Teman yang baik akan berdampak baik untuk murid, sedangkan teman yang buruk akan berdampak buruk bagi murid. Untuk memastikan bahwa murid dapat belajar dengan baik, sangat penting bagi siswa untuk memiliki teman bergaul yang baik.

b) Lingkungan Tetangga

Lingkungan tetangga berdampak bagaimana murid belajar. Pola hidup seperti berjudi, minum–minuman keras dan tidak belajar akan berdampak negatif pada anak yang sekolah. Sedangkan jika lingkungan anak yang

mendukung seperti lingkungan terpelajar dan antusias dengan tujuan masa depan yang akan berdampak positif baginya.

D. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Skinner (dalam Walgito, 2004) pengertian belajar " *Learning is a process of progressive behavior adaptation*". Penjelasan dari pengertian di atas bahwa belajar ialah suatu proses tingkah laku seseorang yang bersifat progresif. Berarti bahwa ini sebagai akibat dari belajar yang bersifat kemajuan, adanya kecenderungan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Minat sering disebut dengan "*interest*" yang berarti minat terhadap sesuatu Menurut Winkel (2004 dalam Maulina, 2019) menjelaskan minat ialah kecenderungan yang agak menetap dimana subjek merasa menyukai pada bidang tertentu dan suka berpartisipasi dalam hal – hal yang berhubungan dengan bidang tersebut. Jika terdapat perasaan senang didalam hati, maka akan memunculkan minat, bila diperkuat dengan sikap positif maka minat akan berkembang lebih baik.

Menurut Walgito (2004 dalam Maulina, 2019) mengatakan minat ialah suatu kondisi dimana seorang individu mempunyai perhatian kepada suatu objek, disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan belajar. Dapat dikatakan bahwa timbulnya minat karena adanya perasaan senang terhadap ketertarikan kepada objek yang dipandang seseorang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat dapat dibentuk dan dikembangkan dengan keinginan dan kemampuan seseorang, merupakan sumber motivasi yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang diinginkannya. Dan belajar ialah perubahan sifat manusia yang bersifat progresivitas yang memiliki kecenderungan ke arah yang menjadi lebih baik.

Kesimpulannya minat belajar ialah ketertarikan individu terhadap proses belajar yang ditunjukkan dengan perasaan senang, perhatian dan keinginan untuk berpatisipasi dalam kegiatan belajar.

2. Aspek Minat Belajar

Menurut Crow dalam (Nainggolan, 2022) aspek minat belajar meliputi:

a. Ketertarikan dan perasaan Senang

Seseorang merasa tertarik pada objek karena memiliki makna bagi mereka. Rasa senang terhadap pelajaran yang akan berdampak besar pada kemampuan belajar individu siswa tersebut, murid tidak akan belajar dengan baik kalau materi yang dipelajari tidak sesuai dengan murid, karena tidak memiliki minat untuk ingin mempelajarinya.

b. Perhatian

Perhatian disebut atensi, perhatian berasal dari kegiatan jiwa yang bekerja oleh otak dan indera.

c. Kesadaran

Kesadaran ialah merupakan suatu aspek kognitif dalam individu masing – masing untuk menyertai aktivitas belajar tanpa adanya keterpaksaan.

d. Konsentrasi

Konsentrasi ialah mengfokuskan pikiran yang memusatkan ke suatu objek yang berhubungan dengan aktivitas belajar.

E. Dukungan Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua ialah bentuk dukungan sosial dan paling penting dari sistem dukungan sosial lainnya (Ma'rufah, Daliman, dan Wahyudi, 2021). Dukungan orang tua merupakan komponen dari jaringan komunikasi dan fungsi hubungan sosial yang menunjukkan kualitas hubungan interpersonal, hubungan interpersonal dianggap sebagai aspek kepuasan emosional dalam kehidupan individu. Adanya dukungan orang tua seseorang dapat merasakan ketenangan, rasa percaya diri, diperhatikan, disayangi dan juga dicintai (Ma'rufah, Daliman, dan Wahyudi, 2021).

Menurut Fridman (dalam Yuliya, 2019) dukungan orang tua ialah perilaku, tindakan penerimaan keluarga kepada anggota keluarga, berupa dukungan emosional,

dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian. Dukungan orang tua ialah dukungan sosial yang diartikan suatu kenyamanan, perhargaan, perhatian dan bantuan yang diberikan untuk individu dari orang terdekat. Dukungan yang sangat besar dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua, orang tua sangat penting untuk individu anak untuk kehidupannya (Yuliya, 2019).

Kesimpulan dukungan orang tua ialah dukunga paling penting dan paling berdampak dalam lingkungan rumah, adanya dukungan orang tua seseorang dapat merasakan ketenangan, rasa percaya diri, diperhatikan, disayangi dan juga dicintai.

2. Aspek Dukungan orang tua

Menurut Sarafino dan Smith (dalam Diniaty, 2017) aspek dukungan orang atau bentuk dukungan orang tua. Antara lain, yaitu: a. dukungan emosional, b. dukungan nyata atau instrumental, c. dukungan infomasi dan d. dukungan penghargaan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Dukungan emosional

Merupakan dukungan yang mengkaitkan rasa kepedulian, rasa perhatian, rasa empati, rasa ekspresi dan yang lainnya. Hal ini memberikan kenyaman kepada anak dan membuat anak merasa terhibur sehingga terwujudnya kasih sayang disaat anak mengalami kondisi bermasalah, murid yang mengalami masalah baik di sekolah dan juga di rumah tidak hanya diberikan dukungan emosional oleh guru tetapi pihak orang tua juga ketika dirumah.

b. Dukungan nyata atau instrumental

Dukungan ini mengkaitkan bantuan yang langsung sesuai dengan kebutuhan anak, contohnya: bantuan keuangan, berbentuk barang dan dukungan keluarga.

c. Dukungan Informasi

Dukungan ini berupa nasihat, arahan, dan komentar. Pemberian informasi ini bagaimana cara anak memecahkan permasalahan sehingga anak *problem solving*. Pemberian informasi ini dapat membantu anak belajar di sekolah maupun dirumah.

d. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini bila terjadi melalui penghargaan untuk dorongan maju atau perasaan anak dan perbandingan positif orang lain, penguatan dan perbadingan sosial yang digunakan untuk dorongan agar maju. Penghargaan tersebut menambah minat siswa dalam belajar, agar usaha yang dilakukan oleh murid diharga oleh orang sekitarnya.

Kesimpulannya dukungan orang tua ialah sesuatu hal yang penting terhadap anak seperti kenyamanan, ketenangan, perhatian, dan merasa dianggap.

F. HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN MINAT BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA SISWA KELAS V SDN GADING V SURABAYA

Pendidikan sekolah dasar merupakan langkah pertama bagi siswa untuk mendapatkan kompetensi dasar, sebelum ke tingkat yang lebih tinggi (Izzaty, Ayriza, & Setiawati, 2017). Pendidikan dasar ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan.

Tujuan pendidikan dasar merupakan untuk memberikan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan ialah usaha untuk sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak terlepas dari proses belajar (Adnan, Amin, & Niar, 2022).

Belajar yaitu proses yang menyebabkan perubahan dalam perilaku kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diharapakan dapat mengembangkan potensi murid secara menyeluruh dan terpadu (Neviyarni, & Putri, 2013). Bahasa Jawa ialah salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa, karena bahasa ini diharapkan bisa membantu peserta didik bisa lebih memahami diri mereka sendiri, lingkungan mereka, norma budaya masyarakat dan melestarikan potensi daerahnya (Biantara, & Thohir, 2022). Salah satu pelajaran yang tidak kalah pentingnya namun kurang diperhatikan adalah pendidikan Bahasa Jawa.

Prestasi belajar ialah hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada murid setelah guru memberikan penjelasan disebut prestasi belajar (Kusumadewi, Permata, & Irianti, 2019). Hal ini juga disampaikan oleh (Mustamin, & Sulasteri, 2013). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa prestasi belajar ialah perubahan dalam perilaku seseorang yang dianggap penting serta dapat mencerminkan perubahan yang terjadi pada hasil belajar mereka dan mencerminkan dorongan atau semangat dalam diri mereka (Mustamin, & Sulasteri, 2013). Menurut Slameto (dalam Cahyo, 2010) faktor – faktor prestasi belajar ada dua jenis yaitu faktor internal yang berasal dari diri seseorang, yaitu minat, bakat, motivasi dan

intelegensi, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Cahyo, 2010).

Dukungan orang tua ialah komponen dari jaringan komunikasi dan fungsi hubungan sosial yang menunjukkan kualitas hubungan interpersonal, hubungan interpersonal dianggap sebagai aspek kepuasan emosional dalam kehidupan individu. Adanya dukungan orang tua seseorang dapat merasakan ketenangan, rasa percaya diri, diperhatikan, disayangi dan juga dicintai (Ma'rufah, Daliman., & Wahyudi, 2021).

Faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa tidak dari orang tua saja, melainkan juga berasal dari minat belajar siswa tersebut. Sebagaimana pendapat dari Mahardika dan Setyaningrum, (2020) sebagai berikut: 1. Sikap terhadap belajar, 2. Motivasi, 3. Minat Belajar Bahasa Jawa, 4. Tingkat Kecerdasan. Jika anak tidak memiliki minat akan tidak memiliki pengetahuan dan anak tidak memiliki minat belajar yang kurang atau rendah.

Minat terdiri dari keinginan, kemauan dan dorongan. Menurut Djamarah dalam Normalita, (2013) minat belajar yang tinggi berkeinginan membuahkan prestasi yang tinggi pula, namun sebaliknya minat belajar siswa yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Prestasi merupakan suatu bagian yang terpenting dari proses belajar siswa dan proses belajar mengajar tidak terhindar dari penilaian guru. Prestasi belajar mengajar di sekolah bisa dilihat dari kompetensi anak pada materi pelajaran disekolah dilambangkan dengan angka atau huruf (Normalita, 2013).

Penelitian yang didukung oleh Dwianti, dan Arikunto (2020) menunjukkan terdapat hubungan positif antara minat belajar dengan prestasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutasari di Purbalingga. Dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment Pearson's dengan nilai 0,533>0,148 (r tabel). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Erlangga (2020) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hubungan minat belajar dengan prestasi akademik. Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi minat belajar siswa akan semakin tinggi pula prestasi belajar mereka.

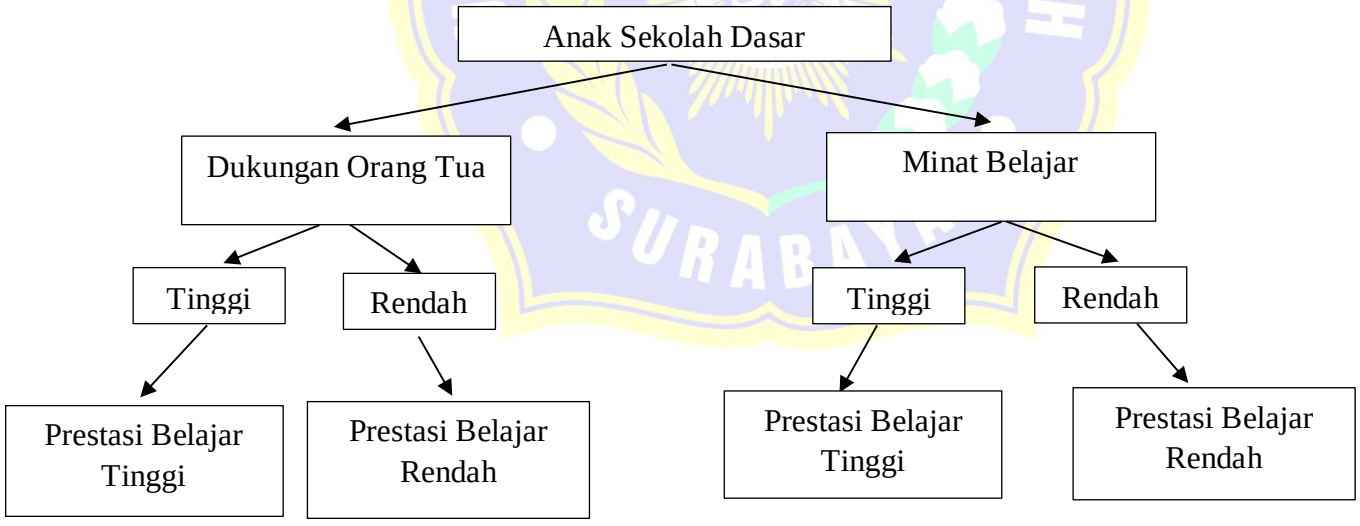
Penelitian ini didukung oleh (Adnan, Amin, & Niar (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas tinggi SDN 243 Ujung Salangketo Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Dalam penelitian ini dengan nilai t hitung 5.7773 > nilai t tabel 1.66600 yang berarti Ho ditolak dan H1 diterima dari hasil penelitian. Ujung Salangketo Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Adapun penelitian

ini dilakukan oleh Firawati, Muliadi, dan Sudarto (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan prestasi belajar IPA siswa kelas V dengan nilai t hitung (3,3290) lebih besar > nilai t tabel (1,67722) yang berarti Ho ditolak dan H1 diterima.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Aditya, (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara hubungan dukungan sosial terhadap prestasi belajar. Pada siswa SMAN Gedeg.

Dalam penelitian ini mengenai tentang hubungan dukungan orang tua dan minat belajar dengan prestasi belajar bahasa Jawa pada anak Sekolah Dasar.

G. Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Menurut Azwar (2019) hipotesis mendefinisikan jawaban yang termasuk absolut (masih perlu diuji kebenarannya) terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan kajian literatur dan landasan teori yang sudah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka peneliti menjadikan

hipotesis pada penelitian ini terhadap hubungan dukungan orang tua dan minat belajar dengan prestasi belajar bahasa jawa siswa kelas V SDN GADING V Surabaya.

Hipotesis merupakan syarat utama untuk melengkapi sebuah penelitian. Hipotesis adalah sebuah pertanyaan dugaan sementera mengenai hubungan antara dua variable atau lebih. (Kerlinger dalam Mukafa, 2020).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1: Ada hubungan antara dukungan orang tua dan prestasi belajar bahasa Jawa kelas V SDN gading V Surabaya.

H2 : Ada hubungan antara minat belajar dan prestasi belajar bahasa Jawa kelas V SDN gading V Surabaya.